

## KLASIFIKASI LEKSIKON HEWAN DALAM PERIBAHASA JAWA (STUDI ETNOLINGUISTIK)

**Idatus Sholihah**

Universitas Gadjah Mada  
idatussholihah@mail.ugm.ac.id

### ABSTRAK

*Paribasan* atau peribahasa Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa. Peribahasa Jawa mengandung makna, nilai, filosofi dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Jika diamati, peribahasa Jawa kerap menggunakan bahasa atau metafora yang berkaitan dengan alam sekitar, misalnya penggunaan nama tumbuhan, bunga, buah, hingga hewan. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan peribahasa Jawa yang menggunakan leksikon hewan. Metode penelitian dilakukan dengan studi pustaka dengan analisis deskriptif kualitatif melalui pendekatan etnolinguistik. Adapun hasil dari penelitian, terdapat 63 peribahasa yang memakai leksikon hewan, dengan 41 jenis hewan. Dari 41 jenis hewan tersebut ditemukan tujuh klasifikasi leksikon berupa; binatang ternak (5), peliharaan (2), unggas (10), ikan (8), reptilia (7), serangga (3), dan hewan liar (6). Bentuk leksikon hewan dalam peribahasa Jawa berupa kata dan frasa. Selain itu, pemakaian leksikon hewan dalam peribahasa menjadi simbol budaya masyarakat Jawa, misalnya kedekatan dengan alam, situasi sosial yang kental dengan budaya agraris, hingga kepercayaan.

**Kata kunci:** *leksikon hewan, peribahasa Jawa, etnolinguistik*

### PENDAHULUAN

Seiring perubahan zaman, perkembangan bahasa dan budaya juga turut berkembang dan berubah. Namun, diakui ataupun tidak, tata aturan, nilai, budaya, dan pandangan hidup suatu masyarakat masih lekat dan masih relevan seiring dinamika perubahan zaman. Salah satu wujud dari representasi budaya yang berbentuk dalam bahasa yakni peribahasa Jawa.

Peribahasa Jawa tidak hanya menjadi ungkapan kebijaksanaan lokal, tetapi juga mencerminkan cara berpikir dan nilai-nilai masyarakat yang melahirkannya. Dalam konteks ini, etnolinguistik hadir sebagai disiplin ilmu yang mengkaji hubungan erat antara bahasa dan budaya, termasuk bagaimana peribahasa Jawa mempertahankan makna filosofisnya meskipun zaman terus berubah. Melalui pendekatan etnolinguistik, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana bahasa berperan sebagai penjaga identitas budaya sekaligus penanda dinamika sosial dalam masyarakat Jawa.

Etnolinguistik berasal dari etnologi dan linguistik, yang merupakan gabungan pendekatan ontologi/antropologi budaya dengan pendekatan linguistik (Sugianto, 2017). Pendapat lain yakni, etnolinguistik dikenal sebagai cabang dari kajian linguistik yang berkaitan dengan etnografi atau yang mempelajari mengenai kebudayaan (Pulungan, 2016). Kajian mengenai persoalan kebahasaan dalam suatu kehidupan masyarakat merupakan bentuk dari fenomena budaya. Sehingga hal itu bisa dijadikan sebagai sarana untuk memahami suatu budaya. Dari pengetahuan tersebut dapat diketahui jika bahasa dan budaya saling berhubungan erat. Disebutkan juga bahwa etnolinguistik sebagai antropologi linguistik atau juga dikenal sebagai linguistik antropologis (Duranti, 1997). Linguistik antropologis diartikan sebagai studi mengenai bahasa yang dipandang sebagai bagian dari budaya, dan tuturan sebagai bentuk kebiasaan atau praktik budaya.

Budaya merupakan hasil dari gabungan pengalaman hidup manusia melalui adanya interaksi sosial. Dalam sudut pandang antropologi dan sosiologi, kebudayaan dapat dimaknai sebagai seperangkat nilai, norma, pengetahuan, adat istiadat, hingga praktik keseharian yang diwariskan secara turun temurun. Dalam pandangan Clifford (Geertz, 1973) kebudayaan didefinisikan sebagai “jaringan makna” di mana setiap individu menafsirkan dan memahami dunia mereka. Kebudayaan juga dipandang sebagai sistem kompleks yang mencakup kepercayaan, perilaku, dan nilai yang dapat dipelajari, serta membentuk cara hidup suatu Masyarakat (Geertz, 1973; Linton, 1936; Bronislaw, 1960; Mead, 1928; Leslie A. White, 1949). Dengan demikian, kebudayaan tidak sebatas cerminan hidup suatu kelompok, melainkan media ekspresi dan identitas.

Salah satu bentuk dari unsur kebudayaan adalah bahasa. Bahasa memiliki peran penting untuk menjaga, mewariskan, menyampaikan nilai dan gagasan. Sebab masyarakat Indonesia terdiri dari beragam

etnis yang mana setiap etnis memiliki budaya dan latar belakang yang beragam (Pranowo & Neneng Tiya Ati Yanti, 2019), begitu juga dalam penggunaan Bahasa. Bahasa adalah alat utama manusia untuk mengekspresikan diri, pikiran dalam interaksi sosial (Sapir, 1929; Vygotsky, 1986). Sehingga struktur bahasa yang digunakan manusia memengaruhi cara mereka untuk memahami sekitarnya serta berinteraksi dalam Masyarakat (Whorf, 1956). Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan Masyarakat, budaya, dan identitas social (Afini, 2015). Sebab bahasa tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan pikiran melainkan sebagai sarana individu memandang dunia. Sama halnya dengan Bahasa Jawa. Bahasa Jawa mencerminkan kebudayaan, nilai, filosofi hidup dari masyarakat Jawa (Fernandez, 2008; Suhandano et al., 2004; Yi, 2020). Peribahasa merupakan pandangan masyarakat Jawa tentang budaya Jawa, sehingga upaya pemakaian atau penerapan suatu budaya merupakan bentuk pemertahanan bahasa (Aminudin Aziz, 2013).

Sebagai bentuk dari wujud bahasa, peribahasa tidak sebatas permainan kata, namun juga memiliki nilai serta kearifan lokal yang merepresentasikan nilai serta kekayaan budaya (Saputra et al., 2020), misalnya peribahasa Jawa. Peribahasa Jawa merupakan salah satu wujud kebudayaan Jawa yang berfungsi untuk menyampaikan pesan, moral, ajaran, hingga relasi manusia dan sekitarnya (Santoso, 2019; Safitri et al., 2022). Secara umum, peribahasa Jawa mencakup *paribasan*, *bebasan*, dan *saloka* (Nugroho, 2019; Indratmo, 2008). Setiap dari jenis tersebut mengandung nilai luhur atau nasihat baik yang berwujud perintah, larangan, anjuran, teguran. Latar belakang kemunculan peribahasa Jawa ditengarai pandangan hidup orang Jawa yang *gemi*, *setiti*, *lan ati-ati*. Dalam artian mereka dalam menghadapi peristiwa dengan hati-hati dan waspada.

Masyarakat Jawa juga dikenal memiliki kepekaan yang tinggi, baik dalam interaksi kepada Tuhan, sesama manusia maupun alam sekitar. Sehingga tidak heran jika hal itu menjadi alasan bahwa peribahasa Jawa erat hubungannya dengan lingkungan sekitar. Misalnya dalam ungkapan *kebo nusu gudel* yang bermakna kerbau menyusu anaknya. Peribahasa tersebut berarti bawa orang tua yang belajar atau bergantung pada yang lebih muda. Ungkapan tersebut berlawanan dengan realitas yang ada bahwa biasanya anak yang belajar atau bergantung ke orang tua. Secara tidak langsung ungkapan tersebut menjadi gambaran bahwa orang tua tidak selalu benar dan lebih pintar. Sehingga tidak ada salahnya jika orang tua belajar kepada yang lebih muda. Contoh lain yakni, peribahasa *koyo kucing lan tikus*, ungkapan ini menggambarkan hubungan antara dua orang yang tidak rukun, mereka selalu berusaha untuk mengalahkan atau mengejar pihak lain.

Adanya peribahasa-peribahasa tersebut memberikan gambaran dari banyaknya peribahasa Jawa yang masih eksis. Peribahasa Jawa sering dijumpai menggunakan leksikon-leksikon dari alam sekitar (Sugianto, 2019), misalnya dengan nama hewan. Misalnya dalam peribahasa *kebo nusu gudel* dan *koyo kucing lan tikus*. Kedua peribahasa tersebut merupakan leksikon yang merujuk pada hewan. *Kebo nusu gudel* berbentuk frasa, sedangkan *koyo kucing lan tikus* juga berbentuk frasa tetapi mengandung makna perbandingan dan analogi. Hal ini menunjukkan bahwa leksikon hewan yang digunakan dalam peribahasa Jawa memiliki bentuk satuan lingual yang beragam dan dipilih berdasarkan makna simbolis yang terkait dengan karakteristik hewan-hewan tersebut.

Leksikon hewan tersebut tidak digunakan secara asal, melainkan berdasarkan asosiasi makna khusus yang sejalan dengan pemahaman masyarakat Jawa. Misalnya, kerbau merupakan representasi dari kekuatan, ketangguhan, yang lebih tua, sedangkan *gudel* (anak kerbau) adalah gambaran dari seseorang yang muda, skap polos yang belum dewasa. Pemilihan leksikon tersebut terlihat sebagai representasi cara pandang atau falsafah hidup orang Jawa terhadap diri maupun sekitarnya.

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait peribahasa Jawa yakni penelitian Santoso, (2019) yang menganalisis peribahasa Jawa dengan mendeskripsikan bentuk gramatikal leksikon ekologi dan mengungkap makna metaforisnya. Kemudian penelitian dari Safitri et al., (2022) yang berfokus pada cerminan kepribadian masyarakat Jawa pada peribahasa Jawa. Kedua penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan peneliti karena dalam penelitian ini hanya berfokus pada peribahasa yang memakai leksikon hewan. Kemudian terkait penelitian dengan pendekatan etnolinguistik juga sudah pernah dilakukan, misalnya pada penelitian Yunus & Hamidah, (2021) yang memakai objek Bahasa Jawa di desa Batu Mulia Surabaya, kemudian penelitian Hanafi, (2020) yang mengambil kajian refleksi budaya dalam peribahasa Banjar. Sehingga berangkat dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian baru yang mengkaji peribahasa Jawa yang memakai leksikon hewan dengan pendekatan etnolinguistik.

Dalam penelitian ini, peribahasa Jawa akan diklasifikasikan berdasarkan leksikon hewan yang mana, misalnya hewan ternak, hewan liar, reptil, unggas, ikan. kemudian akan dianalisis dari sudut pandang

etnolinguistik sehingga dapat dideskripsikan nilai-nilai budaya dan makna yang terkandung dalam peribahasa Jawa tersebut.

## METODOLOGI

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif serta pendekatan etnolinguistik. Metode deskriptif kualitatif dapat mendeskripsikan dan memahami konteks budaya dan sosial di balik fenomena bahasa (Creswell & Creswell, 2018) (Denzin & Lincoln, 2018).

Pemerolehan data dilakukan dengan studi pustaka dari data primer berupa buku-buku kumpulan peribahasa Jawa Ngénggréngan Kasusastran Djawa I (Padmosoekotjo, 1960), Makna Ungkapan Peribahasa Jawa (Ismawati, 2019), Peribahasa dalam Bahasa Jawa (Triyono et al., 1988). Kemudian data sekunder dari artikel penelitian yang relevan misalnya pada buku Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa (Mardiarsito, 1993). Studi pustaka bisa menjadi alat yang tepat untuk memetakan data temuan Silverman (2019) sehingga dengan pendekatan etnolinguistik bisa mendeskripsikan penggunaan leksikon hewan dalam peribahasa Jawa.

Data peribahasa Jawa dipilah berdasarkan penggunaan leksikon hewan, kemudian dikumpulkan, dan diklasifikasikan menurut jenis hewan, lalu dianalisis dari segi etnolinguistik dari peribahasa-peribahasa tersebut. Pendekatan etnolinguistik digunakan untuk memahami keterkaitan bahasa dan budaya. misalnya budaya yang dicerminkan dalam bahasa (Duranti, 1997) kemudian pengalaman hidup yang diungkapkan dalam kebudayaan (Hrivíková, 2020). Peneliti memakai pendekatan etnolinguistik karena digunakan untuk mengkaji peribahasa-peribahasa Jawa dalam konteks sosial budaya pada kehidupan masyarakat Jawa.

Melalui pendekatan etnolinguistik, dapat diketahui bahwa setiap ungkapan dalam peribahasa Jawa mengandung pesan moral, kebijaksanaan hidup, atau pandangan filosofis yang mencerminkan pandangan masyarakat Jawa tentang kehidupan, alam, dan relasi antarindividu. Peneliti akan mengidentifikasi berbagai kategori leksikal yang dipakai dalam peribahasa, seperti kata-kata yang memakai leksikon hewan. Setiap kata atau frasa ini tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga membawa makna kultural. Misalnya, penyebutan hewan seperti *kebo* (kerbau) dalam peribahasa sering kali mengandung makna konotatif terkait kekuatan, kesabaran, atau ketahanan. Pendekatan etnolinguistik membantu mengungkap bagaimana makna-makna ini dibangun dan dipahami dalam konteks budaya Jawa, memperlihatkan bahwa bahasa peribahasa Jawa bukan hanya sarana untuk mengkomunikasikan ide, tetapi juga sarana untuk melestarikan nilai-nilai dan identitas budaya masyarakat.

## ANALISIS

No	Peribahasa	Jenis Hewan
1.	Aja cedhak kebo gupak	Kebo
2.	Kebo bule mati setra	
3.	Kebo ilang tombok kandhang	
4.	Kebo kabotan sungu	
5.	Kebo mulih menyang kandhange	
6.	Dikebo ranggah	
7.	Kebo nusu gudel	Kebo, gudel
8.	Asu gedhe menang kerahe	Asu
9.	Asu marani gebug	
10.	Rindhik asu digitik	
11.	Asu njegog ora nyakot	
12.	Kaya kucing karo asu	Kucing, Asu
13.	Dhandhang diunekake kontul, kontul diunekake dhandhang	Kontul, dhandhang
14.	Dhandhang ngelak	Dhandhang
15.	Dhandhang tumerap ing kayon	
16.	Balung peking	Peking
17.	Peking abuntut merak	
18.	Cecak nguntal cagak	Cecak

19.	Cecak nguntal empyak	
20.	Gajah alingan suket teki	Gajah
21.	Gajah marani wantilan	
22.	Gajah tumbuk, kancil mati ing tengah	
23.	Kodhok (kongkang) mangungkung ing jroning leng	Kodhok
24.	Kodhok nguntal gajah	
25.	Ambuwang rase oleh kuwuk	Rase, kuwuk
26.	Akal bulus	Bulus
27.	Ala belo becik jaran	Belo, jaran
28.	Jaran karubuhan empyak	Jaran
29.	Bungahe kaya nunggang jaran ebeg-ebegan	
30.	Ana gula ana semut	Semut
31.	Bajul buntung	Bajul
32.	Bakul tikus	Tikus
33.	Bebek diwuruki nglangi	Bebek
34.	Belo melu seton.	Belo
35.	Bubuk oleh leng	Bubuk
36.	Buru uceng kelangan deleg	Uceng, deleg
37.	Cacing kepidak ngolet	Cacing
38.	Dicuthat kaya cacing	
39.	Cocak nguntal elo	Cocak
40.	Digawe pitik putih raga tanpa mulya	Pitik
41.	Pitik trondhol dibubuti	
42.	Pitike lagi ceceker ana tegalan	
43.	Emprit abuntut bedhug	Emprit
44.	Gagak nganggo laring merak	Gagak, merak
45.	Iwak lumebu ing wuwu	Iwak
46.	Amek iwak aja nganti buthek banyune	
47.	Jangkrik mambu kili	Jangkrik
48.	Kaya mimi lan mintuna	Mimi, mintuna
49.	Kaya welut dilengani	Welut
50.	Kutuk marani sunduk	Kutuk
51.	Kutuk nggendhong kemiri	
52.	Kudhung walulang macan	Macan
53.	Lakune kaya macan luwe	
54.	Macan dhedhe udan panas	
55.	Macan guguh	
56.	Nguthik-uthik macan turu	
57.	Manuk mencok dudu neng pencokane	Manuk
58.	Saur manuk	
59.	Naga mangsa tanpa colok	Naga
60.	Nguler kambang	Nguler
61.	Ula marani gebug	Ula
62.	Wedhus diumbar ing pekacangan	Wedhus
63.	Wigih-wigih urang	Urang

Berdasarkan data di atas, ditemukan 63 peribahasa Jawa dengan 41 jenis leksikon hewan. Kemudian dari ke-41 jenis leksikon tersebut terdapat 7 kelompok hewan, antara lain; binatang ternak (5), peliharaan (2), unggas (10), ikan (8), reptilia (7), serangga (3), dan hewan liar (6).

## Bentuk Leksikon Hewan Dalam Peribahasa Jawa

Dari sekurang-kurangnya 63 data, ditemukan bentuk leksikon hewan yang dipakai dalam peribahasa Jawa diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni berupa kata dan frasa.

### 1. Leksikon Hewan Berbentuk Kata

Sebagian besar leksikon hewan yang ditemukan dalam peribahasa Jawa berupa kata. Leksikon hewan yang berupa kata merupakan leksikon nama hewan yang dipakai secara langsung tanpa adanya tambahan atau atribut lain. Misalnya pada bentuk *kebo*, *cecak*, *macan*, *baya*, *asu*, *kucing*, *kontul*, *dhandang*, *peking*, *merak*, *gajah*, *kodhok*, *rase*, *bebek*, *belo*, *bubuk*, *uceng*, *deleg*, *cacing*, *semut*, *emprit*, *gagak*, *jangkrik*, *mimi*, *mintuna*, *kutuk*, *welut*, *macan*, *manuk*, *naga*, *ula*, *wedhus*, *urang*. Berikut beberapa contohnya:

- *Kebo kabotan sungu* (Kerbau keberatan tanduk): Menggambarkan orang yang diberi tugas melebihi kemampuannya.
- *Kebo ilang tombok kendhang* (kerbau hilang tambah kandang.): menggambarkan kemalangan yang bertubi-tubi, sudah kehilangan masih harus mengeluarkan biaya lagi.
- *Asu marani gebug* (Anjing mendatangi pukulan): Menunjukkan keberanian atau kecerobohan menghadapi bahaya.
- *Kaya kucing karo asu* (Seperti kucing dan anjing): Menggambarkan perselisihan atau permusuhan.
- *Cecak nguntal cagak* (Cicak menelan tiang): Menggambarkan usaha yang melampaui kemampuan.
- *Gajah alingan suket teki* (gajah menutupi diri dengan rumput) = sesuatu yang besar ditutupi dengan sesuatu yang kecil, sehingga tampak jelas sekali.
- *Gajah marani wantilan* (gajah mendatangi penambat) = seseorang dengan sengaja menantang bahaya, atau seseorang dengan sengaja mendekati kesengsaraan.
- *Golek uceng kelangan deleg* (mencari ikan kecil kehilangan ikan besar) = mengejar hal yang kecil malah kehilangan hal yang besar.

Pemakaian bentuk leksikon berupa kata ini biasanya bertujuan untuk menggambarkan sifat maupun karakter tertentu yang dikenal luas oleh masyarakat. Sebagai contoh, dalam peribahasa "*Ana kebo nyusu gudel*" (ada kerbau menyusu pada anaknya), kebo melambangkan figur yang seharusnya lebih dominan, tetapi malah bergantung pada yang lebih muda atau kecil.

### 2. Leksikon Hewan Berbentuk Frasa

Leksikon ini terdiri dari gabungan kata yang membentuk frasa, bentuk ini mengandung makna konotatif yang lebih kompleks daripada leksikon kata. Gabungan kata ini biasanya melibatkan deskripsi tambahan yang memperkuat atau memodifikasi makna hewan tersebut.

#### Contoh:

- *Bajul buntung* (buaya buntung).  
Sebuah ungkapan dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menggambarkan seorang laki-laki yang gemar menggoda atau merayu perempuan namun tidak memiliki niat untuk bertanggung jawab atas tindakannya. Frasa ini sering kali digunakan sebagai sindiran terhadap perilaku laki-laki yang hanya memanfaatkan hubungan tanpa memikirkan akibatnya. Peribahasa ini mencerminkan pandangan budaya Jawa yang menekankan pentingnya tanggung jawab moral dan kesopanan dalam interaksi sosial, terutama dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.
- *Kebo gupak* (kerbau kotor)  
Dalam konteks peribahasa "*aja cedhak kebo gupak*" (jangan dekat dengan kerbau kotor) berisi anjuran agar memilih teman dan bijaksana dalam bergaul. Selain itu, saat memilih teman, pilihlah yang baik, karena teman yang baik dapat memberikan pengaruh positif dalam kehidupan. Sebaliknya, bergaul dengan orang yang memiliki kebiasaan buruk atau perilaku jahat dapat membawa dampak negatif.
- *Bakul tikus* (Pedagang tikus): Seseorang yang melakukan pekerjaan atau aktivitas yang dianggap remeh atau kurang bernilai. Bisa juga menggambarkan seseorang yang memperdagangkan sesuatu yang tidak lazim.
- *Kebo bule* (Kerbau bule/albino).  
Dalam peribahasa "*Kebo bule mati setra*", yang secara harfiah berarti "kerbau bule mati putih," merupakan ungkapan yang menggambarkan seseorang yang cerdas dan berpotensi besar namun tidak mendapatkan tempat atau penghargaan yang layak hingga akhir hayatnya. Makna ini mencerminkan

keprihatinan terhadap situasi di mana individu yang memiliki kemampuan dan integritas sering kali terpinggirkan dalam berbagai aspek kehidupan. Sesuatu yang dianggap istimewa atau langka tetapi tetap memiliki keterbatasan.

- *Balung peking* ( Tulang burung pipit/tulang kecil) : menggambarkan seseorang yang lemah , tidak berdaya, dan tidak mampu berbuat apa-apa.
- *Macan luwe* (Harimau lapar)  
Dalam peribahasa “*lakune kaya macan luwe*” secara harfiah berarti "cara berjalannya seperti macan lapar.” Akan tetapi, makna di balik peribahasa ini menggambarkan gerakan yang sangat pelan dan hati-hati. Sehingga peribahasa ini mencerminkan kehati-hatian atau kesabaran dalam mendekati sesuatu, mirip dengan cara seekor macan lapar ketika mengintai mangsanya.
- *Macan guguh* ( Harimau ompong)  
Ungkapan ini menggambarkan seorang yang dulunya berkuasa atau memiliki kedudukan tinggi, tetapi kini telah kehilangan kekuatannya, namun masih tetap dihormati atau disegani oleh orang lain. Seperti halnya harimau, meskipun telah kehilangan taringnya (ompong), tetap ditakuti oleh banyak orang. Peribahasa ini mencerminkan kenyataan bahwa meskipun status atau kekuasaan seseorang telah menurun, pengaruh dan rasa hormat padanya kadang masih tetap ada. Ungkapan ini mengajarkan tentang betapa kuatnya pengaruh status sosial atau kedudukan seseorang dalam masyarakat, yang dapat bertahan meskipun keadaan telah berubah.
- *Macan turu* ( Harimau tidur)  
Frasa *macan turu* bisa menggambarkan kondisi seseorang yang kelihatannya tenang atau pasif tetapi sebenarnya menyimpan potensi bahaya atau kekuatan besar. Frasa ini sering digunakan untuk mengingatkan agar tidak mengganggu seseorang yang tampak diam tetapi sebenarnya berbahaya. Adapun dalam peribahasa “*nguthik-uthik macan turu*”, berarti "membangunkan harimau tidur.” Peribahasa ini menggambarkan tindakan mengungkit atau membangkitkan kembali persoalan atau konflik yang seharusnya sudah selesai atau tenang. Makna lain di balik peribahasa tersebut yakni sebagai pengingat bahwa membicarakan kembali masalah lama yang sudah dilupakan atau dibiarkan berlalu dapat menyebabkan ketegangan atau masalah baru. Seperti halnya membangunkan seekor harimau yang sedang tidur, tindakan ini bisa berisiko dan mengundang masalah yang tidak diinginkan.
- *Akal bulus* (akal kura-kura) : kelicikan atau tipu muslihat yang cerdas.  
Ungkapan ini merujuk pada kelicikan atau tipu muslihat yang dilakukan dengan cara yang cerdas dan tersembunyi. Selain itu, ungkapan ini juga menggambarkan seseorang yang menggunakan kecerdikan atau strategi licik untuk mencapai tujuannya, sering kali dengan cara yang tidak jujur atau manipulatif. Seperti halnya kura-kura atau bulus yang bergerak dengan perlahan tetapi penuh perhitungan,
- *Pithik trondhol* (ayam tidak berbulu)  
Dalam peribahasa “*pitik trondhol dibubuti*” memberikan arti bahwa ayam yang hampir tidak berbulu dicabuti pula bulunya, sehingga hal ini mengartikan kondisi seseorang yang sudah malang namun bertambah malang nasibnya.

Pada contoh-contoh peribahasa di atas, adanya bentuk leksikon hewan berupa frasa memberikan fungsi penekanan atau makna yang lebih kompleks, bisa berupa sindiran secara halus dan tersirat dibandingkan hanya dengan menggunakan bentuk kata. Misalnya, saat ingin menyindir sikap seseorang sebagai *bajul* akan berbeda kesan dan kedalamannya dibandingkan dengan menyebutnya *bajul buntung*. *Bajul* lumrahnya digunakan sebagai ungkapan atau umpatan, contohnya "*wo! bajul kowe!*", ungkapan tersebut merupakan bentuk umpatan seseorang seperti *bajul*. Akan tetapi, berbeda dengan bentuk "*wo! bajul buntung!*" ungkapan tersebut memberikan sindiran bahwa seseorang tersebut tidak hanya seperti *bajul* melainkan lebih diberikan penekanan atas sifat negatif tertentu. Di samping itu, bentuk umpatan tersebut terkesan lebih halus.

## Filosofi Makna Leksikon Hewan Dalam Peribahasa Jawa

### Binatang Ternak

Bentuk klasifikasi leksikon hewan dalam peribahasa Jawa pertama berupa binatang ternak, misalnya berupa kerbau, kuda, kambing. Dalam kehidupan masyarakat Jawa yang agraris, *kebo* (kerbau) memiliki hubungan yang sangat erat dengan manusia, karena binatang ini banyak dimanfaatkan dalam aktivitas pertanian, khususnya untuk mengolah sawah (Koentjaraningrat, 1984: 186). Pilihan kata *kebo* dalam peribahasa atau ungkapan Jawa mencerminkan kondisi masyarakat agraris yang bergantung pada peternakan dan pertanian.

Karena dimanfaatkan dalam pertanian, kerbau juga menjadi simbol kekuatan, fisiknya yang besar dan kemampuannya dalam menggarap sawah, yang memberikan kontribusi besar pada kehidupan petani Jawa.

Selain itu, kerbau juga melambangkan kekuatan, kesakralan, kesaktian, penangkal kekuatan jahat, penghubung dunia atas, serta nilai-nilai kematian, kesabaran, ketelatenan, kejantanan, dan kesuburan dalam budaya Jawa (Sasongko & Susanti, 2021). Jika ditelisik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa dan pemanfaatan kerbau, filosofi kerbau menjadi simbol kesuburan, mengingat peranannya dalam pertanian yang menghasilkan hasil bumi yang melimpah, sehingga diharapkan dapat memberikan kemakmuran bagi masyarakat.

Meskipun demikian, di sisi lain kerbau, sering kali dianggap sebagai hewan pekerja yang kuat namun lambat. Sehingga ini menjadi simbol bagi kelas bawah atau golongan non-elite dalam masyarakat Jawa, yang tidak memiliki akses pada kekuasaan atau status sosial tinggi. Oleh karena itu, dalam peribahasa, *kebo* sering dipakai untuk menggambarkan sifat atau perilaku yang dianggap sederhana, tidak cerdas, atau tidak berdaya, namun tetap memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat.

Kuda dalam budaya Jawa melambangkan kecepatan, keagungan, kebangsawanan, kejantanan, penerangan, peperangan, dan kedinamisan (Sasongko & Susanti, 2021). Dalam peribahasa, kuda sering digunakan untuk menggambarkan kualitas yang lebih tinggi atau ideal yang diharapkan dimiliki oleh seseorang, seperti keagungan dan kejantanan, yang mencerminkan sifat kepahlawanan dan kemuliaan.

Peribahasa "*Ala belo becik jaran*" (jelek anak kuda, bagus kudanya) mengandung makna bahwa seseorang yang awalnya tampak kurang menarik atau tidak menonjol, dapat berkembang menjadi lebih baik dan mengesankan seiring berjalannya waktu. Seperti kuda yang pada awalnya tidak tampak istimewa, tetapi seiring bertambahnya usia atau pengalaman, ia menjadi lebih kuat dan anggun. Ini mengajarkan kita bahwa penampilan atau keadaan awal seseorang tidak selalu mencerminkan potensi atau kualitas sejati mereka yang akan terungkap di kemudian hari. Dari peribahasa tersebut, dengan simbolisme kecepatan, keagungan, dan kejantanan, sering digunakan dalam peribahasa Jawa untuk menggambarkan perkembangan diri dan tantangan hidup, di mana seseorang mungkin harus mengatasi rintangan atau mengalami transformasi sebelum mencapai potensi terbaiknya.

### **Binatang Peliharaan**

Adapun bentuk klasifikasi berupa binatang peliharaan berupa *asu* (anjing) dan kucing. Dalam budaya Jawa, anjing melambangkan keberanian, kesetiaan, penjaga, dan agresivitas (Sasongko & Susanti, 2021). Dalam konteks peribahasa Jawa, anjing ini sering digunakan untuk menggambarkan karakter atau sifat-sifat tertentu yang dapat diasosiasikan dengan manusia dalam masyarakat.

Peribahasa "*Asu gedhe menang kerahé*" (anjing besar menang berkelahinya) menggambarkan seseorang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang lebih besar, sehingga mampu mengalahkan lawan yang lebih lemah atau lebih kecil. Sementara itu, pada peribahasa "*Asu marani gebug*" (anjing mendekati pemukul) menggambarkan situasi di mana seseorang dengan sengaja atau tanpa rasa takut mendekati bahaya atau konflik. Peribahasa ini menggambarkan sifat anjing yang agresif dan tidak ragu dalam menghadapi ancaman, yang bisa diartikan sebagai simbol keberanian atau sikap yang tidak takut akan risiko, meskipun itu berbahaya bagi dirinya. Kedua peribahasa ini menunjukkan bahwa anjing memiliki sifat yang setia, berani, dan protektif, digunakan untuk menggambarkan sikap atau sifat manusia yang dapat menunjukkan keberanian, kekuatan, atau sikap agresif dalam menghadapi situasi tertentu. Secara tidak langsung, anjing dalam budaya Jawa dijadikan sebagai simbol perlindungan, kekuatan, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan hidup.

### **Unggas**

Kemudian klasifikasi leksikon hewan berupa unggas, di antaranya *kontul*, *dhandang*, *peking*, merak, bebek, *cocak*, *pitik*, *emprit*, gagak, manuk. Semua leksikon tersebut masih termasuk kategori burung dan ayam. Adapun burung dalam budaya Jawa sering dilihat sebagai simbol makhluk langit, yang melambangkan kebebasan, ketulusan, dan kebijaksanaan (Sasongko & Susanti, 2021). Burung memiliki kemampuan terbang tinggi, yang sering kali diasosiasikan dengan pandangan yang lebih luas dan kemampuan untuk melihat sesuatu dari perspektif yang lebih besar.

Kemudian leksikon *pitik* atau ayam, budaya Jawa, melambangkan sejumlah atribut penting seperti kesaktian, penangkal kejahatan, kejantanan, penerangan, superioritas, kecerdasan, tahta, dan kebesaran (Sasongko & Susanti, 2021). Ayam, sebagai simbol kekuatan dan kewibawaan, sering kali dihubungkan dengan sifat-sifat yang berhubungan dengan kepemimpinan dan pengaruh dalam masyarakat. Dalam

kebudayaan Jawa, ayam sering dipandang sebagai pelindung, terutama dalam upacara adat yang memiliki dimensi spiritual, seperti upacara selamatan untuk menghormati leluhur. Ayam juga dipercaya memiliki kemampuan untuk menangkis energi negatif atau kejahatan, yang membuatnya penting dalam praktik spiritual Jawa.

### **Ikan**

Adapun leksikon hewan berupa ikan misalnya, *dheleg*, *uceng*, *iwak*, *mimi*, *mintuna*, *welut*, *kutuk*, *urang*. Dalam budaya Jawa, ikan sering diasosiasikan dengan simbol kehidupan, kesucian, dan kebaharuan (Sasongko & Susanti, 2021). Air sebagai habitat ikan melambangkan sumber kehidupan yang bersih dan murni. Ikan juga sering dianggap sebagai representasi keberlanjutan hidup dan hubungan harmonis dengan lingkungan, mencerminkan kebersihan hati, serta sikap yang bijak dalam menjaga keseimbangan alam dan sosial.

Peribahasa "*Amek iwak aja nganti buthek banyune*" (ambil ikan jangan sampai keruh airnya) memiliki makna ajakan untuk menyelesaikan sesuatu tanpa merusak keadaan yang ada. Dalam kehidupan, menjaga keseimbangan antara mencapai tujuan dan mempertahankan harmoni dengan lingkungan sekitar merupakan hal yang penting. Ikan di sini melambangkan hasil atau tujuan, sedangkan air yang keruh menunjukkan gangguan atau kerusakan. Peribahasa ini mengajarkan kebijaksanaan untuk mencapai keinginan tanpa menimbulkan konflik atau masalah yang lebih besar.

Sementara itu, "*Kaya welut dilengani*" (seperti belut dipegang dengan tangan licin) menggambarkan situasi atau seseorang yang sulit dikendalikan atau diatur. Belut, sebagai jenis ikan yang licin, sering menjadi simbol ketangkasan, kelincahan, dan keahlian dalam menghindari dari bahaya. Dalam peribahasa ini, belut digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sulit dipertahankan atau dipengaruhi, baik karena kecerdikannya maupun sifatnya yang tidak mudah dipahami.

### **Reptilia**

*Cecak*, *kodhok*, *bulus*, *cacing*, *naga*, *uler* (ulat), *ulo* (ular), merupakan termasuk reptil. Katak sering dikaitkan dengan simbol penanda hujan dan kesuburan, karena keberadaannya erat dengan siklus alam. Sedangkan naga merupakan lambang keabadian, kesaktian, kesuburan, dan kekayaan dalam budaya Jawa. Dalam peribahasa "*Naga mangsa tanpa colok*", naga yang makan tanpa lampu menggambarkan seseorang yang menuduh atau memojokkan orang lain tanpa bukti yang jelas. Simbol naga menunjukkan kekuatan besar yang, jika tidak terkendali atau tanpa dasar, dapat membawa ketidakadilan atau ketegangan dalam masyarakat. Sementara cicak sering dihubungkan dengan kelincahan dan keuletan. Dalam peribahasa "*Cecak nguntal cagak*", cicak yang menelan tiang mencerminkan tindakan atau harapan yang mustahil.

### **Serangga**

Adapun leksikon hewan berupa serangga yang digunakan dalam peribahasa Jawa antara lain, semut, bubuk, jangkrik. Semut sering diasosiasikan dengan kekompakan dan lambang keterhubungan dengan bumi, seperti sarang semut yang merepresentasikan kehidupan sosial yang tertata. Peribahasa "*Ana gula ana semut*" (ada gula ada semut) menunjukkan bahwa tempat yang kaya akan rezeki atau sumber daya akan menarik banyak orang. Sementara itu, dalam peribahasa "*Bubuk oleh leng*" (kutu mendapat lubang), digambarkan seseorang yang memiliki niat jahat akhirnya menemukan celah untuk mewujudkan rencananya. Penggunaan perumpamaan serangga dalam peribahasa Jawa mencerminkan bahwa melalui simbol makhluk kecil, dapat digunakan untuk menyampaikan nilai dan ajaran moral yang besar.

### **Hewan Liar**

Kategori hewan liar yang terdapat dalam peribahasa Jawa di antaranya, *Rese* (musang), *gajah*, *kuwuk* (kucing hutan), *bajul* (buaya), *tikus*, dan *macan*. Tikus dalam budaya Jawa melambangkan kecerdikan, keberanian, kecerdasan, dan ketangkasan (Sasongko & Susanti, 2021), serta menjadi simbol keberhasilan dan kemampuan menaklukkan rintangan. Hewan kecil ini digunakan untuk menggambarkan individu yang, meskipun tampak lemah, mampu mengatasi berbagai tantangan dengan strategi dan kelincahan. Tikus sering menjadi metafora untuk memperingatkan agar tetap waspada terhadap hal-hal kecil yang berpotensi besar dalam kehidupan, termasuk bahaya tersembunyi yang muncul dari ketidaksadaran.

Sementara itu, *gajah* dipandang sebagai simbol kekuatan, keperkasaan, kewibawaan, kebangsawanan, dan penjaga semesta (Sasongko & Susanti, 2021). Sebagai hewan besar dan berpengaruh, *gajah* sering mewakili figur yang kuat atau besar, tetapi juga memiliki kelemahan. Peribahasa yang

menyangkut gajah menyoroti ironi bahwa yang kuat dan besar belum tentu bebas dari kesulitan. Sebaliknya, karena sifatnya yang mencolok, kekuatannya justru menjadi hambatan, mudah diawasi dan menjadi sasaran pihak lain. Ini mencerminkan bahwa status atau kekuasaan yang besar membawa tanggung Jawab sekaligus kerentanan yang harus dikelola dengan bijak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa bentuk leksikon hewan dalam peribahasa Jawa ditemukan sebanyak 63 data dengan 41 jenis hewan. Adapun klasifikasi leksikon tersebut berupa 7 kelompok hewan, antara lain; binatang ternak (5), peliharaan (2), unggas (10), ikan (8), reptilia (7), serangga (3), dan hewan liar (6).

Bentuk leksikon hewan dalam peribahasa Jawa berupa kata dan frasa. Pemakaian bentuk leksikon berupa kata ini biasanya bertujuan untuk menggambarkan sifat maupun karakter tertentu yang dikenal luas oleh masyarakat. Sedangkan bentuk frasa mengandung makna konotatif yang lebih kompleks daripada leksikon kata. Gabungan kata ini biasanya melibatkan deskripsi tambahan yang memperkuat atau memodifikasi makna hewan tersebut. Selain itu, pemakaian leksikon hewan dalam peribahasa menjadi simbol budaya masyarakat Jawa, misalnya kedekatan dengan alam, situasi sosial yang kental dengan budaya agraris, hingga kepercayaan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar dilakukan kajian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan sosial dan budaya masyarakat Jawa memengaruhi penggunaan dan pemaknaan leksikon hewan dalam peribahasa. Penelitian lanjutan juga dapat menggali relevansi peribahasa ini di kalangan generasi muda serta potensinya sebagai media pendidikan nilai-nilai budaya dan etika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afini, F. N. (2015). *Leksikon Tumbuhan Dalam Peribahasa Jawa (Kajian Etnolinguistik)* [Universitas Negeri Semarang]. [Http://Lib.Unnes.Ac.Id/20338/1/2611411018-S.Pdf](http://lib.unnes.ac.id/20338/1/2611411018-S.Pdf)
- Aminudin Aziz, E. (2013). Budaya Inti, Sikap Bahasa, Dan Pembangunan Karakter Bangsa: Kasus Penutur Bahasa-Bahasa Daerah Utama Di Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 115–139.
- Bronislaw, M. (1960). *A Scientific Theory Of Culture* (G. Book (Ed.)).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). A Mixed-Method Approach. In *Writing Center Talk Over Time*. Sage. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). The Sage Handbook Of Qualitative Research. In *Sage* (Issue 5). Sage. <https://doi.org/10.1007/S11229-017-1319-X>
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Ucla.
- Fernandez, I. Y. (2008). Kategori Dan Ekspresi Linguistik Dalam Bahasa Jawa Sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik Pada Masyarakat Petani Dan Nelayan. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 20(2), 166–177. <https://doi.org/10.23917/Kls.V20i2.4966>
- Geertz, C. (1973). The Interpretation Of Cultures: Selected Essays. In *Basic Books, Inc., Publishers*. Basic Books, Inc., Publishers. <https://doi.org/10.4324/9781912128310>
- Hanafi, N. (2020). Refleksi Budaya Lampau Leksikon Kebendaan Peribahasa Banjar: Kajian Etnolinguistik. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 93. <https://doi.org/10.26499/Und.V16i1.2176>
- Hrivíková, T. (2020). The Language Of Culture And The Culture Of Language. *Porta Lingua*, 41–53. <https://doi.org/10.48040/Pl.2020.4>
- Indratmo, A. (2008). *Pépinhdhan Dan Sanépa Dalam Bahasa Jawa (Analisis Struktur, Makna, Dan Daya Pragmatik)*. Universitas Sebelas Maret.
- Ismawati, E. (2019). *Makna Ungkapan Bahasa Jawa*. Gombang Buku Bedaya.
- Leslie A. White. (1949). The Science Of Culture. In *Cultural Analytics*. Grove Press. <https://doi.org/10.7551/Mitpress/11214.003.0006>
- Linton, R. (1936). *The Study Of Man*. D. Appleton-Century Company.
- Mardiarsito, L. (1993). *Peribahasa Dan Saloka Bahasa Jawa*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Mead, M. (1928). Coming Of Age In Samoa. In *Canadian Printer* (Issue 5). William Morrow And Company.

- Nugroho, M. (2019). Menggali Nilai-Nilai Budaya Dalam Peribahasa Etnis Untuk Materi Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Dan Sastra Daerah Dalam Pembentukan Wawasan Keindonesiaan: Perspektif Antropolinguistik. *Mabasan*, 2(2), 89–108. <https://doi.org/10.26499/Mab.V2i2.136>
- Padmosoekotjo, S. (1960). *Ngengrengan Kasusastran Jawa I* (Vol. 4, Issue June). Hien Hoo Sing.
- Pranowo, & Neneng Tiya Ati Yanti. (2019). Wujud Dan Makna Pragmatik Bahasa Nonverbal Dalam Komunikasi Masyarakat Jawa: Kajian Etnopragmatik. *Linguistik Indonesia*, 37.
- Pulungan, A. H. (2016). Kajian Etnolinguistik Terhadap Peribahasa Dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Tinjauan Pragmatic Force (Daya Pragmatik). *Universitas Negeri Medan*, 3.
- Safitri, P. I., Zuriyati, Z., & Rahman, S. (2022). Peribahasa Masyarakat Jawa Sebagai Cermin Kepribadian Perempuan Jawa. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 211. <https://doi.org/10.31000/Lgrm.V11i3.7307>
- Santoso, T. (2019). Leksikon Ekologi Masyarakat Jawa Dalam Paribasan Jawa: Kajian Ekolinguistik. *Prosiding Semnas Kbsp V, September*.
- Sapir, E. (1929). Language: An Introduction To The Study Of Speech. In *Harvest Publication House* (Vol. 19, Issue 2). Harvest Publication House. <https://doi.org/10.2307/3713880>
- Saputra, D., Suryadi, & Supadi. (2020). Analisis Peribahasa Minangkabau Di Pasaman Barat Kajian Bentuk Fungsi Dan Makna. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 18(2), 124–131. <https://doi.org/10.33369/Jwacana.V18i2.14847>
- Sasongko, C. T., & Susanti, N. (2021). Pu Sapi Dan Lembu Agra : Kajian Antroponimi Berdasarkan Isi Prasasti Jawa Kuno ( Abad Ke-9 – 16 M ). *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 11(2). <https://doi.org/10.17510/Paradigma.V11i2.511>
- Silverman, D. (2019). Doing Qualitative Research. In *Sage* (Vol. 11, Issue 1). Sage.
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik: Teori Dan Praktik*. CV Nata Karya.
- Sugianto, A. (2019). Kajian Etnolinguistik Terhadap Peribahasa Etnik Jawa Panaragan Sebuah Tinjauan Pragmatik Force. *Seminar Nasional Prasasti Ii: Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang*, 51–55.
- Suhandano, Ramlan, M., Poedjosoedarmo, S., & Puta, H. S. A. (2004). Leksikon Etnobotani Bahasa Jawa. *Humaniora*, 16.
- Triyono, A., Wedhawati, Widati, S., Indriani, R., & Arifin, S. (1988). *Peribahasa Dalam Bahasa Jawa*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Vygotsky, L. (1986). Thought And Language. In *Thought And Language*. Mit Press. <https://doi.org/10.1037/11193-000>
- Whorf, B. L. (1956). Language, Thought, And Reality. In *The Technology Press* (Vol. 11, Issue 1). The Technology Press.
- Yi, M. (2020). *Metafora Entitas Air Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur* (Vol. 2507, Issue February). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yunus, M., & Hamidah, J. (2021). Leksikon Fauna Dalam Bahasa Jawa Surabaya Di Desa Batu Mulia: Kajian Etnolinguistik (Fauna Lexicon In Surabaya Java In The Village Of Batu Mulia: Ethnolinguistic Study). *Dialektik*, 3(2), 2655–8491.